

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Sudah beberapa abad lamanya , kopi menjadi bahan perdagangan, karena kopi dapat diolah menjadi minuman yang lezat rasanya. Dengan kata lain kopi adalah sebagai penyegar badan dan dan pikiran. Badan yang lemah dan rasa kantuk dapat hilang, setelah minum kopi rasa capek akan hilang dan mudah untuk berfikir.

Kopi menjadi bahan perdagangan, maka dalam menyukkseskan perdagangan ini, perkebunan kopi mendapat kepercayaan dan tugas berat dari pemerintah untuk menghasilkan kopi sebagai bahan ekspor. Sebab dari berbagai penjuru dunia banyak orang suka minum kopi, tetapi negaranya tidak menghasilkan , sehingga negara tersebut harus membeli dari negara lain. Maka dewasa ini tanaman kopi lebih meluas.

Perluasan perkebunan kopi itu tidak hanya terbatas pada perusahaan Perkebunan besar saja, akan tetapi justru perkebunan rakyatlah yang makin meluas. Pada tahun 1974/1975 luas areal kopi rakyat meliputi kurang lebih 90% dari seluruh areal tanaman kopi di Negeri kita. Daerah-daerah yang rakyatnya banyak menanam kopi adalah daerah Aceh , Sumatra selatan/ lampung, Bali, dan Sulawesi Selatan. Sedangkan yang diusahakan oleh perusahaan Perkebunan Besar adalah Jawa Timur dan Jawa Tengah, di daerah tersebut mencapai kurang lebih 97%. Sehingga bahan ekspor itu bukan hanya perkebunan besar saja , tetapi tanaman rakyatpun menghasilkan bahan ekspor (AAK, 1988).

Jenis-jenis kopi komerseial yang sekarang yang diusahakan di Indonesia, yaitu Robusta dan Arabika. Kopi Liberika yang dahulu pernah diusahakan di Indonesia, sekarang sudah tidak berarti lagi. Dalam perkembangannya , Indonesia telah beralih dari produsen kopi Arabika selama abad ke-18 dan 19 menjadi produsen kopi Robusta sejak awal abad ke-20. Salah satu kopi yang terkenal di kalangan masyarakat Indonesia ialah kopi Robusta (*Coffea robusta*) dimasukkan ke Indonesia pada tahun 1900. Kopi ini ternyata tahan penyakit karat daun dan memerlukan syarat tumbuh serta pemeliharaan yang yang ringan, sedang

produksinya jauh lebih tinggi. Oleh karena itu jenis kopi ini cepat berkembang , dan mendesak jenis-jenis kopi lainnya. Pada waktu itu kira-kira 90% dari kopi Indonesia terdiri atas kopi robusta. Para petani menggunakan pengolahan kering pada buah kopi yang sudah dipanen (Yahmadi, 2007).

Pengolahan kering mudah dikerjakan oleh para petani perkebunan kopi rakyat, karena tidak memerlukan alat dan fasilitas mahal dan sederhana cara pengerjaannya. Buah kopi yang telah dipetik dapat langsung dijemur di terik sinar matahari (Siswoputranto, 1993).

Masalah yang terjadi pada pernigaan kopi adalah menentukan harga di saat seseorang menjual atau membeli kopi bukan dalam bentuk biji namun dalam bentuk gelondong, pecah kulit basah dan juga pecah kulit kering. Dalam masalah yang seperti itu maka harus ada pemacahan masalah agar harga yang disepakati memiliki keuntungan yang sama-sama berpihak kepada penjual maupun pembeli.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu di cari solusi dengan menganalisis rendemen di setiap tahap pengolahan karena dengan mengetahui rendemen dalam setiap tahap pengolahan maka akan diketahui pula berapa biji kopi yang dihasilkan, dengan demikian penjual dan pembeli bisa menentukan harga.

1.2 Rumusan Masalah

Berapa rendemen kopi gelondong ke pecah kulit basah, kopi gelondong ke pecah kulit kering, kopi gelondong ke biji kopi, pecah kulit basah ke pecah kulit kering, pecah kulit basah ke biji kopi, dan pecah kulit kering ke biji kopi ? dan berapa harga kopi pada setiap tahap pengolahannya.

1.3 Tujuan

Mengetahui rendemen pada setiap tahap pengolahan kering kopi robusta serta mengetahui harga pada setiap tahap pengolahannya.

1.4 Manfaat

- a. Dapat mengetahui susut berat pada setiap tahap olah kering kopi robusta.
- b. Dapat mengetahui rendemen pada setiap tahap olah kering kopi robusta.
- c. Dapat sebagai dasar acuan harga kopi pada setiap tahap olah kering kopi robusta.

